



Strategi Komunikasi dalam Penguatan Infrastruktur di Daerah Terpencil

Arni Damayanti¹, Putri Dwi Dastuti², Ellisya Taskiyah³

¹⁻³ Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
arnidmyti24@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the communication strategies implemented in strengthening infrastructure in remote areas and the challenges faced in this process. Remote areas often face difficulties in terms of access to information, limited technology, and low community participation in development projects. The research method used is qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews, field observations and documentation analysis. The research results show that effective communication strategies include the use of traditional communication channels, language simplification, and community involvement in every stage of the project. Challenges faced include limited access to technology, cultural barriers, and low levels of education, which can be overcome with approaches based on local context and information transparency. This research provides recommendations for increasing the effectiveness of communication in strengthening infrastructure in remote areas, in order to obtain maximum support from the community and ensure project success.*

Keywords: *Communication strategy, infrastructure strengthening, remote areas.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Daerah terpencil sering kali menghadapi kesulitan dalam hal akses informasi, keterbatasan teknologi, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif meliputi penggunaan saluran komunikasi tradisional, penyederhanaan bahasa, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap proyek. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses teknologi, hambatan budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan, yang dapat diatasi dengan pendekatan yang berbasis pada konteks lokal dan transparansi informasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil, agar dapat memperoleh dukungan maksimal dari masyarakat dan memastikan keberhasilan proyek.

Kata Kunci : Strategi komunikasi, penguatan infrastruktur, daerah terpencil.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam memperkuat infrastruktur di daerah terpencil. Infrastruktur, yang mencakup fasilitas transportasi, energi, telekomunikasi, dan pelayanan dasar seperti air bersih serta sanitasi, merupakan fondasi utama dalam mendorong pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, daerah terpencil di Indonesia sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam pengembangan infrastruktur akibat keterbatasan akses, geografis yang sulit dijangkau, minimnya alokasi anggaran, dan rendahnya partisipasi masyarakat setempat (Karim, 2024). Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang tepat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan program pembangunan.

Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan keterlibatan antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Dalam penguatan infrastruktur, komunikasi strategis diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal, menyusun perencanaan yang transparan, serta memastikan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Selain itu, pendekatan komunikasi yang adaptif terhadap budaya lokal menjadi elemen penting dalam menjembatani kesenjangan antara perencanaan kebijakan dan komunitas lokal.

Tantangan komunikasi di daerah terpencil sering kali diperparah oleh minimnya akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam kondisi ini, metode komunikasi tradisional, seperti dialog langsung, forum komunitas, atau pendekatan berbasis kelompok masyarakat, menjadi alternatif yang relevan. Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti internet satelit dan telepon seluler berbasis jaringan jarak jauh dapat menjadi peluang untuk memperluas jangkauan komunikasi ke daerah-daerah yang sulit diakses. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat, efisien, dan tepat sasaran.

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda penting di seluruh dunia, mencakup sektor pertanian dan perdesaan yang strategis. Dalam era globalisasi, pembangunan pertanian berkelanjutan didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang memainkan peran vital dalam menyediakan informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu. Komunikasi berperan penting dalam pengembangan negara. Menurut teori jarum suntik, media massa menjadi alat komunikasi satu arah yang digunakan pemerintah untuk berkomunikasi dengan rakyat, namun organisasi non-pemerintah mungkin menggunakan metode komunikasi yang berbeda untuk partisipasi dalam pengembangan (Erlinnawati & Purwanto (2024).

Banyak wilayah terpencil yang mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar, seperti jalan, listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Fenomena ini diperburuk oleh kondisi geografis yang sulit dijangkau, rendahnya alokasi anggaran, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Akibatnya, ketimpangan pembangunan antara daerah perkotaan dan terpencil semakin lebar, menghambat pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi yang efektif menjadi elemen penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembangunan infrastruktur yang inklusif dan tepat sasaran (Isbandi, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi strategis dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Teori komunikasi strategis menekankan pentingnya penyampaian pesan yang terencana, terarah, dan sesuai dengan konteks penerimanya untuk

mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembangunan infrastruktur, pendekatan ini memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk membangun dialog yang efektif dengan masyarakat lokal, sehingga kebutuhan dan aspirasi mereka dapat diakomodasi. Sementara itu, teori partisipasi masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Widodo, 2018). Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, strategi komunikasi dapat dirancang untuk meminimalkan hambatan komunikasi, membangun kepercayaan, dan mendorong kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang efektif dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang dapat menjembatani kesenjangan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam proses pembangunan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi komunikasi dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan keterlibatan masyarakat di daerah yang memiliki tantangan geografis dan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan pembangunan infrastruktur yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat terpencil.

Melalui pendekatan yang holistik dan strategis, komunikasi dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan hubungan antara komunikasi, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah yang paling membutuhkan perhatian pembangunan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kompleks dan beragam, yang mencakup perspektif masyarakat, pihak pemerintah, dan organisasi terkait dalam memahami dinamika komunikasi di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik analisis studi **dokumentasi** dari laporan proyek, brosur informasi, serta materi komunikasi lainnya akan dianalisis untuk melihat sejauh mana

informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Data yang terkumpul akan dianalisis secara **deskriptif kualitatif**, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui analisis ini, peneliti akan dapat menggambarkan secara rinci strategi komunikasi yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil, sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proyek-proyek serupa di masa depan.

3. PEMBAHASAN

a. Strategi Komunikasi Yang Efektif Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Dukungan Masyarakat Terhadap Penguatan Infrastruktur Di Daerah Terpencil

Strategi komunikasi yang efektif memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap penguatan infrastruktur di daerah terpencil. Daerah terpencil sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang tepat dapat membantu masyarakat memahami pentingnya penguatan infrastruktur dan mendorong mereka untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Pertama-tama, penting untuk mengidentifikasi saluran komunikasi yang paling efektif untuk masyarakat di daerah terpencil. Media sosial, televisi, dan radio mungkin tidak selalu menjadi pilihan utama karena akses terbatas. Sebagai gantinya, komunikasi tatap muka melalui pertemuan komunitas, kelompok diskusi, atau penyuluhan langsung di lapangan dapat lebih efektif (Mulyono, 2024). Pihak pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) dapat memanfaatkan tokoh masyarakat setempat atau pemuka agama yang sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan. Pendekatan ini memungkinkan pesan untuk disampaikan dengan cara yang lebih personal dan relevan dengan kondisi setempat, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dengan isu yang diangkat.

Selain itu, penyederhanaan informasi sangat penting. Sering kali, proyek penguatan infrastruktur di daerah terpencil melibatkan konsep teknis yang sulit dipahami oleh masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta disertai dengan visualisasi atau ilustrasi yang

menggambarkan manfaat konkret dari proyek tersebut. Misalnya, penggunaan gambar atau video yang menunjukkan bagaimana infrastruktur baru akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, seperti kemudahan akses ke layanan kesehatan atau pendidikan, dapat membuat masyarakat lebih mudah memahami manfaat langsung yang mereka peroleh. Selanjutnya, partisipasi masyarakat harus dijadikan inti dari strategi komunikasi (Utamie, 2024). Masyarakat yang terlibat aktif dalam perencanaan dan implementasi penguatan infrastruktur cenderung lebih mendukung dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan proyek tersebut. Oleh karena itu, membangun forum komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan, mengungkapkan kekhawatiran, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sangat penting. Misalnya, penyelenggaraan forum konsultasi publik atau musyawarah desa yang melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan terhadap proyek tersebut.

Tidak kalah pentingnya adalah evaluasi dan umpan balik. Setelah komunikasi dijalankan, penting untuk mengukur sejauh mana masyarakat memahami dan mendukung penguatan infrastruktur. Ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan warga setempat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap proyek tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, strategi komunikasi dapat disesuaikan agar lebih efektif. Selain itu, penting untuk menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan sepanjang siklus proyek, bukan hanya pada tahap awal. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengelolaan harapan masyarakat (Annisa & Fadli, 2024). Dengan melibatkan masyarakat secara terus-menerus, misalnya melalui pertemuan rutin atau pembaruan status proyek secara berkala, masyarakat akan merasa lebih dihargai dan diberdayakan. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk menangani masalah atau hambatan yang muncul di lapangan, memastikan bahwa proyek tetap sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Teknologi digital, meskipun di daerah terpencil mungkin terbatas, juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi komunikasi. Misalnya, penggunaan pesan teks atau aplikasi pesan instan dapat digunakan untuk menginformasikan pembaruan proyek atau mengingatkan masyarakat tentang pertemuan yang akan datang. Untuk daerah dengan akses internet terbatas, teknologi radio komunitas atau penggunaan pengeras suara di desa dapat menjadi sarana penting untuk menjangkau warga yang lebih luas. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan informasi dan memastikan bahwa

semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah paling terpencil, mendapatkan akses yang setara terhadap informasi yang relevan. Penting juga untuk membangun kepercayaan melalui transparansi (Manga, 2024). Salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi di daerah terpencil adalah kekhawatiran tentang adanya ketidakjelasan atau ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak terkait harus berkomitmen untuk menjaga transparansi dalam setiap langkah penguatan infrastruktur. Informasi tentang anggaran, waktu pelaksanaan, serta dampak yang diharapkan harus disampaikan secara terbuka dan jelas, sehingga masyarakat merasa bahwa mereka dapat mengawasi dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Dengan strategi komunikasi yang efektif, yang mengutamakan keterlibatan masyarakat, penyederhanaan informasi, transparansi, serta penggunaan saluran komunikasi yang tepat, penguatan infrastruktur di daerah terpencil dapat berjalan lebih lancar dan mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas infrastruktur itu sendiri, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap pembangunan daerah yang lebih baik dan berkelanjutan.

b. Tantangan Komunikasi Yang Dihadapi Dalam Proses Penguatan Infrastruktur Di Daerah Terpencil Dan Cara Mengatasinya

Tantangan komunikasi dalam proses penguatan infrastruktur di daerah terpencil sangat kompleks, mengingat keterbatasan sumber daya, akses informasi, dan infrastruktur komunikasi itu sendiri. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan akses teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya partisipasi masyarakat, serta adanya hambatan budaya dan bahasa. Masing-masing tantangan ini memerlukan pendekatan yang tepat agar komunikasi dapat berjalan efektif dan mendukung keberhasilan proyek. Pertama, **keterbatasan akses teknologi** menjadi salah satu tantangan terbesar (Yulita, 2021). Di banyak daerah terpencil, akses terhadap internet atau media massa seperti televisi dan radio sangat terbatas. Hal ini membuat informasi sulit disebarluaskan secara cepat dan merata. Masyarakat yang tidak terhubung dengan teknologi modern lebih rentan terhadap informasi yang tidak akurat atau bahkan salah. Untuk mengatasi masalah ini, strategi komunikasi harus mengutamakan metode komunikasi yang lebih tradisional, seperti pertemuan langsung, musyawarah desa, atau penyuluhan di tingkat komunitas. Penggunaan pengeras suara atau penyuluhan keliling bisa menjadi cara yang efektif untuk mencapai warga yang

terisolasi. Melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat juga dapat membantu memastikan pesan sampai dengan cara yang lebih personal dan dipercaya oleh masyarakat

Tantangan kedua adalah **rendahnya tingkat pendidikan** yang menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi teknis tentang proyek infrastruktur. Banyak masyarakat di daerah terpencil yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi atau pengelolaan infrastruktur. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap manfaat atau tujuan dari proyek yang sedang dijalankan. Untuk mengatasi hal ini, informasi harus disampaikan dengan cara yang lebih mudah dimengerti (Sawir, 2024). Penyederhanaan bahasa dan penggunaan visualisasi, seperti gambar atau video yang menunjukkan dampak positif infrastruktur pada kehidupan sehari-hari, akan sangat membantu. Selain itu, penyuluhan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya infrastruktur dalam meningkatkan kualitas hidup dapat meningkatkan pemahaman mereka. Materi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dan kondisi local

Kurangnya partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak masyarakat di daerah terpencil merasa tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai penguatan infrastruktur, sehingga mereka kurang merasa memiliki proyek tersebut. Ini dapat menyebabkan apatisme atau bahkan penolakan terhadap proyek tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan. Forum konsultasi publik atau musyawarah desa yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan masukan sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan (Padilah, 2023). Jika masyarakat merasa dilibatkan dan suaranya didengar, mereka cenderung lebih mendukung proyek tersebut dan berperan aktif dalam proses pelaksanaannya

Hambatan budaya dan **perbedaan bahasa** juga seringkali menjadi kendala dalam proses komunikasi di daerah terpencil, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan bahasa. Informasi yang disampaikan dalam bahasa yang tidak familiar bagi sebagian masyarakat dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat sangat diperlukan. Selain itu, memahami nilai dan norma budaya setempat akan membantu dalam menyusun pesan yang lebih diterima dan dihargai. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, dengan melibatkan tokoh adat atau pemimpin lokal, dapat membantu menjembatani kesenjangan komunikasi.

Terakhir, **ketidakjelasan informasi atau kurangnya transparansi** dalam proyek infrastruktur dapat menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menjaga transparansi dengan memberikan informasi yang jelas tentang anggaran, waktu pelaksanaan, serta hasil yang diharapkan dari proyek tersebut. Penyampaian informasi secara terbuka melalui saluran yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti papan informasi di tempat umum atau melalui pertemuan tatap muka, akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap proyek tersebut. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui pendekatan yang inklusif, sederhana, dan berbasis pada budaya lokal, proses komunikasi dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil dapat berjalan lebih efektif. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih memahami, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam proyek penguatan infrastruktur, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif sangat penting dalam penguatan infrastruktur di daerah terpencil. Berbagai tantangan komunikasi, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya partisipasi masyarakat, dan hambatan budaya, memerlukan pendekatan yang cermat dan adaptif. Melalui penggunaan saluran komunikasi yang lebih tradisional, seperti pertemuan langsung, musyawarah desa, dan penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat, pesan-pesan terkait penguatan infrastruktur dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat. Selain itu, pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap proyek dan transparansi dalam penyampaian informasi menjadi kunci untuk mendapatkan dukungan dan memastikan keberhasilan proyek. Dengan pendekatan komunikasi yang inklusif, sederhana, dan berbasis pada budaya lokal, tantangan-tantangan komunikasi dapat diatasi, sehingga penguatan infrastruktur di daerah terpencil dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117-134.
- Erlinnawati, A., & Purwanto, E. (2024). Peran teknologi dan komunikasi dalam manajemen pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(4), 11-11.
- Isbandi, F. S., Santi, F., El Yana, K., Sopian, S., Kusuma, Y. P., & Purwanto, E. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN PUBLIK DINAS SOSIAL KOTA CILEGON DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELAYANAN PENGADUAN MARI SINERGI. *JURNAL DINAMIKA UMT*, 8(1).
- Karim, A., Anwar, U. S., & Suherman, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(2), 602-609.
- Manga, J., Mantong, A., Kala'padang, E., & Belo, Y. (2024). PENGUATAN POTENSI WISATA ALAM LEMBANG BUNTUDATU MELALUI PEMBENAHAN INFRASTRUKTUR DAN PARTISIPASI MASYARAKAT. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11810-11814.
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), 70-88.
- Padilah, A. H., Fayuni, D. F., & Nurviyanti, M. D. (2023). Partisipasi Politik dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Journal of Social and Policy Issues*, 192-201.
- Sawir, M., Susilawaty, S., Tammubua, M. H., & Suratni, S. (2024). Birokrasi Papua Bangkit: Menjawab Tantangan Pelayanan di Daerah Terpencil dengan Inovasi dan Keberanian. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 38-43.
- Utamie, Z. R., Ma'rub, K., Maretha, R. D., Listiawati, A., & Juliana, E. (2024). Penguatan Infrastruktur Desa Bahway Dengan Pembuatanplang Jalan Sebagai Wujud Pengabdian Mahasiswa Kknuniversitas Islam Negri Raden Intan Lampung 2024. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Yulita, Y., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Cheriani, C., Nurlinda, N., & Rivaldi, A. I. (2021). Penguatan signal pada daerah minim signal melalui transformasi wajan bekas dalam mendukung komunikasi warga desa pationgi di masa covid 19. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 383-388.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 119.